



STRATEGI GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS DARUN NAJAH KARANGPLOSO

Rain Firmansyah¹, Moh. Eko Nasrulloh², Kukuh Santoso³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011321@unisma.ac.id, ²eko.nasrulloh@unisma.ac.id,

³kukuh.santoso@unisma.ac.id,

Abstract

The instructor employs a plan with a series of activities as her teaching strategy when discussing the history of Islamic culture. The teacher's strategy in this case is to plan a continuous learning process that consists of a variety of activities meant to achieve educational goals, and it has major meaning and purpose. A person's need to engage in an activity with a certain objective develops over time, either consciously or instinctively. Motivation here means an encouragement of motives in a person which with this motivation will lead him to be active and feel the need to learn so that the teaching and learning process becomes optimal. In this study, qualitative research was employed. This study will be carried out because researchers want to understand more about the phenomena that subjects experience or the strategies used by MTs Darun Najah Karangploso's Islamic Cultural History instructors to inspire their pupils to learn. This sort of investigation is carried out in the field using both primary and secondary data sources. Interviews, observation, and documentation are methods for acquiring research data. Applying data analysis methodology involves four processes: data collection, representation or presentation of data, conclusion-making, and data verification or conclusion-making. To confirm the precision of data triangulation, the methods of source triangulation, time triangulation, and method triangulation can be applied. The results of research on teacher strategies in increasing student learning motivation in Islamic religious education subjects at MTS Darun Najah Karangploso carry out planning before starting new learning by combining lesson plans, teaching materials/materials, rewards and fun learning. The Islamic Cultural History teacher evaluates students at the end of the lesson, such as checking the strengths and weaknesses of the learning model, repeating assessments and punishments.

Keywords: *strategy, islamic cultural history teacher, learning motivation*

A. Pendahuluan

Yang dimaksud dengan “strategi” pada konteks pendidikan termasuk usaha guru untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pengajaran dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru perlu mampu mengorganisasikan berbagai komponen pembelajaran secara umum

sehingga tercipta keterkaitan yang bermanfaat di antara komponen-komponen tersebut (Made Wena, 2009).

Menjadi pribadi yang mengajar orang lain dalam iman Islam dan menyebarkannya dengan memberi contoh, memberikan bimbingan, dan mendukung pertumbuhan spiritual dan fisik muridnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama, yaitu mencetak umat Islam sejati yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat, umat beragama, dan negara. (Nasrullah, 2015).

Menurut Sardiman (2007), motivasi termasuk penyesuaian energi pada karakter individu digambarkan melalui pengembangan tujuan yang menarik dan reseptif untuk mencapai tujuan. Penegasan ini menunjukkan bahwa inspirasi adalah sesuatu yang dibutuhkan setiap orang saat melakukan gerakan, tetapi juga dalam latihan pembelajaran. Latihan belajar siswa juga memerlukan inspirasi, karena inspirasi bisa berdampak pada hasil belajar siswa. Jika motivasi belajar siswa bagus, sehingga dia nanti mendapatkan hasil belajar yang ideal begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MTs Darun Najah Karang Ploso, guru memakai media misalnya layar LCD untuk menarik perhatian siswa. Beberapa siswa mengaku menyukai guru sejarah kebudayaan Islam karena menggunakan media gambar. Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka ingin tahu lebih banyak tentang gambar dan cerita. Instruktur sejarah budaya Islam melanjutkan dengan mengatakan bahwa guru pertama-tama harus menjaga kontrol atas dinamika kelas dan perilaku murid untuk meningkatkan motivasi murid untuk belajar. karena setiap anak memiliki kepribadiannya masing-masing.

Penelitian strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam saat menambah motivasi belajar siswa pada MTs Darun Najah Karangploso memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas mengenai strategi guru saat menambah motivasi belajar siswa. Kontribusi untuk penelitian berikutnya dengan hasil dari penelitian tersebut bisa menjadi sebuah pengetahuan baru serta sebagai bahan rujukan untuk memberikan pengalaman dan bentuk informasi keilmuannya, pada ilmu pendidikan khususnya ilmu Pendidikan Agama agama Islam memberikan beentuk arahan serta tujuan sebagai calon seorang pendidik.

B. Metode

Penelitian ini berjudul Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Darun Najah Karangploso. Metode penelitian yang dipakai saat penelitian tersebut disebut pendekatan kualitatif, dan

bertujuan untuk memahami fenomena yang ditemui subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dalam konteks alam tertentu, menggunakan berbagai pendekatan ilmiah, dan melalui penjelasan lisan dan tertulis.

Penyelidikan semacam ini disebut penelitian lapangan. Metode yang ideal untuk memperoleh data penelitian adalah kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan menemukan data yang relevan dengan subjek penelitian. Peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso yang terletak di Kendalsari, Karang Ploso, Kabupaten Malang, Pesantren No. 51, sebagai tempat penelitian. Untuk penelitian ini, digunakan data primer dan data sekunder dari dua kategori berbeda. Data primer menurut Etta Mamang, Sangadji, dan Sopiah (2010:171) termasuk data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tanpa melibatkan perantara). Sedangkan informasi pendukung yang digunakan peneliti selama tahap desain penelitiannya disebut data sekunder. Metode untuk mengukur keakuratan data yang dikumpulkan melalui penggunaan triangulasi sumber, waktu, dan metode.

Saat analisis data kualitatif memakai teknik analisis Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018) yang mencakup empat langkah: pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan. Keaslian data diperiksa untuk memastikan apakah informasi yang dikumpulkan di lapangan akurat atau tidak. Data yang valid diperoleh dengan melakukan hasil penelitian yang sesuai dengan tata cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Darun Najah Karangploso

Untuk memastikan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dipimpin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka guru harus merencanakan dengan matang bagaimana pelaksanaannya. Instruktur membuat rencana bagaimana pembelajaran yang akan terjadi di kelas setiap hari akan dikelola.

1. Menyusun RPP

Secara administratif, rencana ini merupakan bagian dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP adalah metode untuk mengatur proses pembelajaran dan menjabarkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar yang dituangkan dalam silabus dan ditunjukkan dalam standar isi (Muslich, 2007).

Masalah perencanaan akan ditinjau lebih jelas dan teratur. Rencana disangkutkan pada penggunaan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya supaya meraih keberhasilan. Hal-hal tersebut dilakukan dalam kegiatan yang disusun secara cermat dan dengan perhatian yang besar untuk mencapai tujuan atau sasaran (Nasrulloh, 2020).

Sementara itu, dalam bukunya *Profesi Guru: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru* (2009), Kunandar menjelaskan bahwa fungsi RPP merupakan pedoman yang dapat digunakan instruktur untuk membantu mereka lebih fokus, sukses, dan produktif ketika melakukan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran). Dengan kata lain, RPP menyediakan kerangka kerja untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPP harus fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan perubahan sesuai kebutuhan selama proses belajar mengajar yang sebenarnya.

Terkait temuan kerja lapangannya, peneliti menemukan bahwa instruktur di MTS Darun Najah Karangploso harus mempersiapkan materi pembelajaran sebelum pelajaran dimulai melalui wawancara. Agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka guru membuat RPP dengan menggunakan perangkat pembelajaran.

2. Materi Ajar

Materi termasuk media supaya meraih tujuan pembelajaran yang “dikonsumsi” dari siswa. Sejalan dengan kemajuan dan kebutuhan perkembangan masyarakat, bahan ajar terus berkembang secara dinamis. Temuan Fathurrahman dan Sutikno (2010) jika “materi pembelajaran yang diterima siswa harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang mungkin terjadi di masa depan” karenanya tervalidasi.

Bahan ajar adalah siswa dihadapkan pada tujuan pembelajaran melalui berbagai sumber instruksional, serta konten yang ditransmisikan kepada mereka selama proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kurikulum yang dipilih siswa untuk diikuti dan mata kuliah atau bidang studi yang diajarkan kepada mereka dibentuk dan diwarnai oleh tujuan yang ingin dicapai siswa (Sudjana, 2006).

Peneliti menemukan bahwa guru di MTS Darun Najah Karangploso menyiapkan materi yang akan diajarkan berdasarkan temuan dari kerja lapangan mereka, yang melibatkan melakukan wawancara. Selama proses pelibatan pendidikan, akan ada konten atau materi yang akan disampaikan. Akibatnya, instruktur yang akan memberikan informasi pelajaran kepada murid harus mempersiapkannya dengan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menjelaskan bahwa sebab mereka dapat menghubungkan dan bahkan mengintegrasikan pengalaman dan

pengetahuan siswa, bahan ajar memainkan peran penting dalam mendorong keberhasilan pembelajaran. Instruktur akan merasa lebih mudah untuk melaksanakan instruksi dengan bantuan bahan ajar, dan siswa akan menerima dukungan belajar yang lebih besar.

3. Reward

Reward adalah cara bagi guru untuk menghargai siswa atas tindakan mereka yang terpuji. Mulyasa (2007) menegaskan jika reward termasuk reaksi terhadap perilaku yang membuatnya lebih mungkin terjadi lagi. Untuk membuat seseorang lebih aktif dalam upayanya untuk lebih baik atau apa yang telah dicapai, Nugroho (2006) menyatakan bahwa insentif meliputi tunjangan, hadiah, penghargaan, atau penghargaan.

Tujuan pemberian hadiah ini adalah untuk memperkuat perilaku yang baik, siswa didorong untuk maju dalam pembelajaran mereka melalui ini, yang mendorong mereka untuk melakukannya terus menerus. Ada imbalan non-materi juga. Secara umum, istilah "benda" serta "barang" dapat dipertukarkan. Hadiah biasanya berbentuk barang berwujud yang diberikan untuk alasan tertentu, seperti hadiah, bingkisan, dan sejenisnya, atau dapat berupa produk yang lebih mahal. Penghargaan juga dapat memiliki definisi yang luas dan ambigu, seperti sesuatu yang memunculkan emosi positif seperti kegembiraan, pemenuhan batin, dan empati atas apa yang telah dicapai. Tetapi hadiah tidak hanya berbicara tentang itu.

Adapun hasil penelitian yang diselenggarakan peneliti pada lapangan melewati wawancara, peneliti menemukan bahwa guru di MTS Darun Najah memberikan reward berupa tambahan nilai peserta didik yang bisa mengisi pertanyaan yang dibagikan. Melalui cara itu siswa pasti bersemangat untuk belajar karena mereka menginginkan nilai yang bagus.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian reward tidak selalu identik dengan pemberian berupa benda atau barang seperti kado, parcel, bingkisan dan semacamnya. Akan tetapi, pemberian reward berupa tambahan nilai yang diberikan guru ke siswa di MTS Darun Najah Karangpulo.

4. Membuat lingkup belajar yang menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) siswa mesti dibebaskan dari kendala dalam pengaturan pembelajaran. Sebagai hasil dari keberanian siswa untuk mencoba hal baru, mengambil kesempatan, bertanya, dan berbagi pandangan, diproyeksikan hasil belajar siswa akan meningkat (Fadillah, 2019).

Adapun hasil penelitian yang diselenggarakan peneliti pada lapangan dari wawancara, peneliti menemukan bahwa guru mengadakan kompetisi berupa tanya jawab siswa yang satu dengan lainnya. Kompetisi ini membuat keaktifan siswa yang bisa mendorong dirinya untuk terus semangat belajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti meringkas jika pembelajaran yang menyenangkan termasuk seperangkat rencana aktivitas dibuat dari guru untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membuat siswa jenuh, serta sebagai pembelajaran semakin berarti serta mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang disenangi.

2. Pelaksanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Darun Najah Karangploso

Setelah proses kegiatan perencanaan guru saat menambah motivasi belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Darun Najah Karangploso selanjutnya yaitu pelaksanaan apa saja yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam implementasi (pelaksanaan) guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik buruknya terhadap siswa.

Seperti yang dijelaskan, Wina Sanjaya (2010) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* bahwasanya peranan guru, seperti:

1. Guru sebagai sumber belajar

Adapun hasil penelitian yang diselenggarakan peneliti pada lapangan lewat wawancara, peneliti menemukan bahwa guru MTs Darun Najah Karangploso perlu menguasai materi karena dalam pelaksanaan otomatis guru berinteraksi langsung dengan siswa pada saat pembelajaran. Peran sebagai alat pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penguasaan materi pelajaran. Penguasaan materi dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru dan mengarah pada pembelajaran yang bermakna.

2. Guru sebagai fasilitator

Pengajar pendidikan agama Islam di MTs Darun Najah Karangploso, sesuai hasil survey lapangan yang dilakukan dengan wawancara ahli menggunakan LCD di setiap kelas untuk menampilkan PPT, video atau film yang menarik sesuai melalui materi pengajaran yang nanti dipaparkan. Melalui memakai layar LCD, siswa semakin termotivasi serta disenangi supaya belajar.

3. Guru sebagai pengelola

Pengajar pendidikan agama Islam MTs Darun Najah dinilai mampu memimpin pembelajaran, sesuai dengan temuan penelitian lapangan yang dilakukan peneliti melalui wawancara. Ketika instruktur mempertahankan lingkungan kelas yang sesuai, siswa belajar lebih efektif.

4. Guru sebagai motivator

Guru besar Sejarah Kebudayaan Islam MTs Darun Najah Karangploso secara konsisten menginspirasi murid-muridnya baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan temuan kerja lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui

wawancara. Dorong anak-anak untuk belajar sehingga mereka secara konsisten termotivasi untuk melakukannya.

5. Guru sebagai evaluator

Peneliti menemukan jika instruktur Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darun Najah Karangploso melakukan evaluasi sebagai konsekuensi dari kerja lapangan mereka, yang dilakukan melalui wawancara. Untuk menemukan kekurangan yang perlu diperbaiki dilakukan evaluasi. Satu evaluasi biasanya dilakukan setelah setiap pertemuan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian.

Diperoleh beragam wujud serta cara supaya membangun motivasi untuk aktivitas belajar pada sekolah, seperti:

1. Membagi nomor
2. Saingan atau perlawanan
3. Pujian

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti:

1. Kondisi siswa
2. Kondisi lingkungan siswa

3. Evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Darun Najah Karangploso

Pandangan Tyler dikutip oleh Darmawan Harefa & Tatema (2020) yang memaparkan jika menentukan sejauh mana siswa dapat mengembangkan keterampilannya merupakan komponen kunci untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Pengukuran dan penilaian digunakan untuk melakukan proses evaluasi, yang merupakan landasan inisiatif untuk memperbaiki proses pembelajaran individu dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Pada evaluasi siswa yaitu supaya seberapa banyak pemahaman yang ada tentang konten yang diberikan di antara siswa. Apakah ada aspek-aspek dari konten yang telah disajikan yang masih belum dipahami oleh siswa.

D. Simpulan

Kesimpulan dari skripsi ini yang berjudul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTS Darun Najah Karangploso” yaitu:

1. Perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Darun Najah Karangploso bahwasanya instruktur membangun perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum menerapkan prosedur pembelajaran. Dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi pembelajaran

- dapat dirancang dengan membandingkan rencana pembelajaran ini dengan situasi pembelajaran yang akan diterapkan instruktur pada interval yang telah ditentukan. Dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik, instruktur wajib mengikuti pedoman dalam RPP ini.
2. Pelaksanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Darun Najah Karangploso bahwasanya peran guru seperti: a. Guru menjadi sumber belajar b. Guru menjadi fasilitator c. Guru menjadi pengatur d. Guru menjadi motivator e. Guru menjadi evaluator. Ada berbagai bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain: a. Memberi angka b. Saingan atau kompetisi c. Pujian. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya terdapat faktor-faktor yang berdampak pada motivasi belajar siswa termasuk: a. Keadaan siswa b. Keadaan lingkungan siswa
 3. Evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi siswa di MTS Darun Najah Karangploso. selama proses pembelajaran yang diawasi guru, penilaian. Evaluasi dilakukan dengan pengalaman dan observasi. Satu evaluasi biasanya dilakukan setelah setiap pertemuan. Oleh karena itu, penting untuk menilai setiap pertemuan. Perubahan untuk pembelajaran di masa depan dapat dilakukan dengan menggunakan evaluasi.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman Gintings, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hlm. 14
- Abdurrahman Gintings, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hlm. 226
- Darmawan Harefa & Tatema, *Belajar Berfikir dan Bertindak Secara Praktis dalam Dunia Pendidikan Kajian untuk Akademis*, (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020) hal. 27
- Fadillah, M. Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kunandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: rajawali pers, 2009), hlm. 262-263
- Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm. 67
- Nasrullah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Ilmiah Kreatif "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam" Vol. XII No. 1 Januari 2015.
- Nasrulloh, Moh Eko. (2020). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam PAI sebagai upaya mencegah perkelahian siswa, Vol. 2, No. 1
- Pupuh Fathurrahman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Rineka Aditama, 2010), hlm. 14
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 17, 82-83
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 73
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

